

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan pedoman yang menjadi acuan oleh peneliti sekarang untuk mengetahui hasil dari perbandingan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai pendukung penelitian berikutnya. Penelitian mengenai tindakan perataan laba dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Arum, dkk (2017). Variabel bebas yang digunakan adalah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian dari Arum, dkk (2017) berdasarkan hasil pengujian regresi logistik diketahui bahwa secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2011-2015. Sedangkan hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dan nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan.

Worokinasih (2018) melakukan penelitian menggunakan obyek perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dengan menggunakan metode regresi logistik metode enter. Hasil penelitian dari Worokinasih (2018) menyatakan bahwa secara simultan *Return On Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara bersama-sama mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Sedangkan

hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa *Return On Equity dan Net Profit Margin* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik perataan laba.

Lahaya (2017) melakukan penelitian dengan studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah *dividend payout ratio*, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah perataan laba. Hasil penelitian Lahaya (2017) menyatakan bahwa risiko perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba sedangkan *dividend payout ratio* dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Rifky, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Return On Asset, Net Profit Margin, dan Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *return on asset, net profit margin, dan financial leverage* secara simultan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian lain dilakukan oleh Dwiyanto, dkk (2017) melakukan penelitian dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan *financial leverage, kebijakan dividen, kepemilikan publik, likuiditas dan reputasi auditor* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Keterbatasan dari penelitian ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur saja, data periode yang relatif pendek, dan variabel yang diteliti belum menunjukkan hasil yang berpengaruh.

Utari, dkk (2017) melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

parsial variabel probabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* tidak ada yang berpengaruh terhadap perataan laba, namun secara simultan variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependennya yaitu perataan laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Govindrajan dalam Siagian (2011: 10) teori keagenan merupakan interaksi atau kontrak antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Hubungan agensi dapat timbul apabila salah satu pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa dan melimpahkan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus pengendalian dan penggunaan sumber daya tersebut.

Dalam hubungannya dengan keagenan manajemen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan pemegang saham. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan mempunyai sifat dasar untuk mementingkan kepentingan individu dan menginginkan kepentingan mereka akan terpenuhi. Hal ini akan memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan *moral hazard*. *Moral hazard* merupakan perbuatan menyimpang dari kontrak kerja yang timbul akibat perbuatan orang lain yang ditanggung oleh pihak lain.

Pemegang saham biasanya selalu menginginkan pengembalian yang secepat-cepatnya dan lebih besar atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya untuk mendapatkan insentif ataupun

kompensasi yang sebesar-besarnya atas kinerjanya yang terlihat bagus dalam menjalankan perusahaan. Sifat dasar manusia yang dapat menjelaskan tentang teori agensi yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi di masa mendatang (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*).

Dari sifat dasar manusia tersebut maka *principal* dan *agent* cenderung memiliki perbedaan sikap dan pandangan yang berbeda mengenai risiko dan keuntungan dari masing-masing pribadi. Fakta yang terjadi dibanyak perusahaan pada saat ini adalah manajer cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingan pribadi daripada menguntungkan kepentingan pemegang saham. Padahal seharusnya seorang manajer harus memihak kepada pemegang saham karena pemegang saham adalah pihak yang memberikan kuasa kepada manajer untuk menjalankan perusahaan.

2.2.2 Pengertian Laba

Laba adalah sebuah informasi yang berisi rangkuman mengenai kinerja perusahaan yang terdiri dari selisih total penerimaan dengan total beban. Menurut Subramanyam (2010: 109) laba adalah ringkasan dari hasil bersih aktivitas usaha dalam periode tertentu yang merupakan bagian dari informasi perusahaan dan diminati dalam pasar uang. Informasi profitabilitas yang menggambarkan kinerja perusahaan sangatlah dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh suatu perusahaan.

Menurut Subramanyam (2010:111) menyatakan bahwa pada umumnya ada tiga konsep laba yang digunakan, yaitu:

1. Laba ekonomi adalah laba yang biasanya ditentukan dengan cara menambahkan arus kas dengan nilai sekarang menggunakan prediksi arus kas masa depan. Konsep laba ekonomi mencakup tingkat pengembalian dividen maupun apresiasi modalnya. Laba ekonomi merupakan parameter untuk mengukur perubahan nilai pemegang saham.
2. Laba permanen atau laba berkelanjutan adalah laba yang hasilnya selalu stabil dan diperkirakan dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya. Laba permanen merupakan konsep penting yang dapat digunakan bagi analisis penilaian ekuitas maupun analisis kredit karena laba permanen dapat mencerminkan fokus jangka panjang.
3. Laba operasi adalah laba yang terjadi dari aktivitas kegiatan operasi usaha dan merupakan konsep penting dalam penilaian kepentingan yang timbul dari tujuan keuangan perusahaan.

2.2.3 Tindakan Perataan Laba

Tindakan perataan laba adalah sebuah fenomena yang sering terjadi sebagai usaha manajemen dalam mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba akan menyebabkan informasi mengenai laba yang telah dilaporkan sebelumnya menjadi menyesatkan. Informasi mengenai laba yang menyesatkan akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal.

Pengertian perataan laba menurut Beidleman, 1973 dalam penelitian Christiana (2012) adalah perilaku manajemen yang secara sengaja melakukan fluktuasi laba yang dilaporkan dengan tujuan supaya laba berada pada tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan. Menurut Hepworth, 1953 dalam penelitian Jatiningrum (2000) ada beberapa alasan yang mendasari manajemen melakukan tindakan perataan laba yaitu:

1. Untuk menurunkan perolehan laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan dengan harapan akan menurunkan pajak yang terhutang atas perusahaan sehingga pajaknya menjadi lebih kecil.
2. Untuk menciptakan nilai perusahaan dimata investor, karena investor pada umumnya hanya memandang kenaikan atas laba yang diperoleh perusahaan.
3. Untuk menjadi penghubung antara karyawan dengan manajemen perusahaan. Fluktuasi laba akan menjadikan laba stabil sehingga karyawan terhindar dari tuntutan penurunan upah dan manajemen dapat terhindar dari tuntutan kenaikan upah.

Menurut Belkaoui (2007: 194) ada tiga batasan yang akan mempengaruhi manajer melakukan tindakan perataan laba yaitu:

1. Mekanisme pasar yang kompetitif, yang dapat mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Rencana pemberian kompensasi bagi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen.

Menurut Lambert, 1984 dalam penelitian Mursalim (2005) ada dua faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya tindakan perataan laba, yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami) yang mempunyai sifat aliran rata tanpa adanya campur tangan dari luar.
2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja) merupakan perataan yang disengaja dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen.

Tindakan perataan laba menurut Sofyan (2007: 245) dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu mengatur waktu terjadinya transaksi, memilih metode atau prinsip akuntansi serta mengatur golongan laba yang berasal dari laba operasi normal dan laba yang bukan berasal dari operasi normal.

Unsur-unsur dalam laporan laba rugi yang biasanya dijadikan sasaran dalam melakukan tindakan perataan laba yaitu:

1. Unsur penjualan

Dilakukan dengan cara melakukan tindakan *down grading* atau penurunan nilai produk, misalnya dengan cara menuliskan dalam penjualan bahwa produk yang dijual termasuk dalam produk cacat sehingga harga yang tercantum akan lebih rendah dari harga yang sebenarnya terjadi.

2. Unsur biaya

dilakukan dengan cara pencatatan biaya dibayar muka dicatat sebagai biaya. Misalnya melaporkan sewa dibayar dimuka untuk periode tahun selanjutnya sebagai biaya sewa untuk tahun berjalan saat ini.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dalam struktur keuangan dan merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008: 313) yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, jumlah penjualan perusahaan serta rata-rata penjualan. Apabila semakin besar total aset perusahaan, maka akan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar perhatian dan pengamatan dari investor. Sehingga hal ini akan mempersulit manajer melakukan tindakan perataan laba, sebaliknya jika ukuran perusahaan kecil maka semakin kecil pula perhatian yang didapatkan perusahaan sehingga manajer akan lebih leluasa dalam melakukan tindakan perataan laba.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan total aset perusahaan, karena total aset lebih stabil dan dianggap dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya terbagi menjadi tiga bagian yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menjadi variabel yang dipertimbangkan karena banyak keputusan mengenai hasil keuangan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Kasmir (2014: 115) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan serta untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Informasi yang berkaitan dengan laba perusahaan seringkali dijadikan ukuran bagi investor untuk melakukan kegiatan investasi.

Profitabilitas diduga akan menjadi faktor yang mempengaruhi perataan laba, karena terkait secara langsung dengan objek perataan laba. Apabila profitabilitas stabil, maka keuntungan yang diperoleh manajemen berupa kedudukan dan posisi manajemen di perusahaan akan menjadi aman. Profitabilitas yang stabil akan lebih meyakinkan para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, karena perusahaan akan dinilai investor baik dalam menghasilkan laba.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula peluang perusahaan mengalami penurunan profitabilitas di masa yang akan datang. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar risiko manajer melakukan praktik perataan laba dengan tujuan untuk menjaga kestabilan perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return on assets* (ROA) menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dari modal sendiri ataupun dari modal pinjaman. Semakin tinggi tingkat *return on assets* (ROA) maka akan berdampak pada volume penjualan saham. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah biasanya akan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

2.2.6 Likuiditas

Likuiditas menurut Kasmir (2014: 106) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang- utang jangka pendeknya yang telah jatuh

tempo dan likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu membiayai dan memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu akan dianggap perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajibannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*.

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio likuiditas tersebut, maka akan semakin baik. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*Current Ratio*). Menurut Kasmir (2014: 134) rasio lancar atau current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar dan memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar yaitu dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. Apabila rasio lancar rendah, maka perusahaan akan mengalami kurang modal untuk membayar utang. Tetapi apabila rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

2.2.7 Financial Leverage

Financial Leverage menurut Kasmir (2014:112) adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya berupa hutang untuk meningkatkan asset perusahaan. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap akan menghasilkan efek yang positif apabila pendapatan yang diterima dari

penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap penggunaan dana tersebut. *Financial Leverage* akan memberikan dampak negatif apabila perusahaan tidak mampu memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Tingginya risiko *financial leverage* menggambarkan bahwa semakin banyak pembiayaan-pembiayaan yang dibiayai oleh hutang, keadaan tersebut merupakan keadaan yang kurang baik untuk para investor karena risiko yang dihadapi akan semakin besar. Apabila semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, hal ini akan mengakibatkan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi pula. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Perusahaan yang memiliki hutang besar masih bisa diterima investor apabila memiliki laba yang stabil, karena dengan meningkatnya hutang yang diikuti dengan stabilnya laba maka investor akan menganggap perusahaan dalam kondisi baik untuk mengelola hutangnya dan meningkatkan asetnya sehingga nantinya tidak akan merugikan baik dari investor maupun kreditor. Semakin tinggi risiko *financial leverage* maka perusahaan biasanya akan melakukan praktek perataan laba, hal ini dikarenakan perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran dari kontrak perjanjian hutang. *Financial leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total modal. Perusahaan yang diduga melakukan perataan laba akan menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan menggunakan aset yang dimiliki.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinilai berdasarkan total asset maupun nilai pasar saham. Secara umum perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari para investor maupun pemerintah. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki tekanan yang lebih kuat dari para *stakeholder*, karena perusahaan yang berukuran besar dituntut untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar dengan bentuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan pajak yang dibayarkan perusahaan juga semakin besar.

Hubungan ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba dalam teori keagenan menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi dapat muncul konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri sehingga manajemen akan berusaha untuk membuat perusahaan tetap terlihat baik dan diminati investor dengan cara manajemen akan membuat laba stabil, sedangkan investor akan mengharapkan pengembalian yang secepatnya karena beranggapan bahwa ukuran perusahaan besar sehingga tingkat pengembalian investasi yang cepat.

Lahaya (2017) menyimpulkan bahwa apabila semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Dengan melakukan tindakan perataan laba maka akan diperoleh laba perusahaan yang lebih stabil. Laba yang stabil akan digunakan oleh investor sebagai indikator untuk membuat keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan Arum, dkk (2017) menyatakan adanya pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba. Perusahaan yang besar cenderung akan bertindak hati-hati dalam pelaporan keuangannya, karena perusahaan yang besar akan mendapat banyak perhatian. Sehingga perusahaan yang besar akan menghindari terjadinya fluktuasi laba yang drastis. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba

2.3.2 Profitabilitas terhadap Tindakan Perataan Laba

Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Para investor akan melihat profitabilitas untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Stabilitasnya tingkat fluktuasi profitabilitas akan mencerminkan kondisi perusahaan yang stabil pula. Tingkat profitabilitas yang stabil akan meyakinkan para investor bahwa perusahaan tersebut akan mampu menghasilkan laba yang baik dan akan menguntungkan bagi investor. Perusahaan pada dasarnya akan melakukan perataan laba pada saat mendapatkan tingkat profitabilitas tinggi. Tingginya tingkat profitabilitas akan menyebabkan pajak perusahaan bertambah sehingga manajemen akan berusaha melakukan tindakan perataan laba dengan cara membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi. Apabila laba yang dilaporkan tidak menghasilkan fluktuasi maka kinerja manajemen akan terlihat buruk di mata investor.

Teori agensi hubungannya dengan profitabilitas yaitu pihak *principal* mengadakan kontrak dengan tujuan untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan cara mengharapkan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti memperoleh kompensasi, pinjaman dan memperoleh investasi. Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena *principal* tidak dapat langsung mengawasi aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer telah bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Menurut hasil penelitian Aminah (2017) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba yang artinya apabila profitabilitas tinggi, maka akan memungkinkan manajer untuk melakukan perataan laba. Penelitian lainnya dilakukan oleh Oktaviasari (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba yang berarti semakin tinggi profitabilitas maka mampu memberikan pengaruh manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba

2.3.3 Likuiditas terhadap Tindakan Perataan Laba

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan salah satunya menggunakan rasio lancar. Rasio lancar yaitu perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya akan semakin baik. Untuk mencapai target perusahaan yang kinerjanya terlihat baik

oleh investor, maka biasanya manajer akan melakukan berbagai cara seperti melakukan tindakan perataan laba dengan cara melakukan manipulasi terhadap pendapatan perusahaan dengan tujuan untuk mempengaruhi aset lancarnya sehingga likuiditas perusahaan akan terlihat semakin besar.

Berdasarkan konsep teori agensi, manajer yang bertindak sebagai *agent* akan berusaha mementingkan kepentingannya sendiri seperti meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan dengan cara menjaga likuiditas agar perusahaan terlihat baik. Namun likuiditas yang terlalu tinggi mencerminkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola sumber-sumber likuiditas dengan baik tetapi apabila nilai likuiditas rendah maka akan mencerminkan manajer perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dalam hal ini manajer akan memilih jalur tengah dengan melakukan tindakan perataan laba dengan harapan tidak terjadi kelebihan dana.

Dalam penelitian Rahardjo (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian yang lain yaitu Wibowo, dkk (2011) juga menunjukkan hasil bahwa likuiditas mempunyai pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tindakan perataan laba perusahaan. Nilai likuiditas yang rendah akan mengakibatkan perusahaan dinilai buruk karena tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba

2.3.4 *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba

Financial Leverage menggunakan utang dalam membiayai investasinya. Semakin banyak utang perusahaan maka akan semakin besar resiko yang dihadapi oleh investor. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian. Investor biasanya masih akan menerima perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dengan syarat perusahaan tersebut harus memiliki laba yang stabil. Peningkatan hutang yang diikuti oleh stabilnya laba akan dianggap oleh investor perusahaan yang baik karena mampu mengelola utang untuk meningkatkan asetnya.

Teori keagenan menyebutkan bahwa *financial leverage* dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan *financial leverage* dapat meyakinkan pemegang saham bahwa manajer membiayai kegiatan usahanya dengan menggunakan hutang-hutangnya. Risiko yang dihadapi pihak *principal* sangat besar apabila hutang perusahaan semakin besar. Pihak *principal* akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi sehingga akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Lahaya (2017) menyimpulkan apabila semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka perusahaan akan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Dari hasil penelitiannya didapat bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian lain juga dilakukan oleh Arleen dkk (2005) yang menyatakan bahwa hutang yang besar akan berakibat risiko semakin meningkat. Sehingga semakin besar *leverage*, maka risiko yang ditanggung oleh pemegang saham juga akan semakin meningkat. Rasio *leverage*

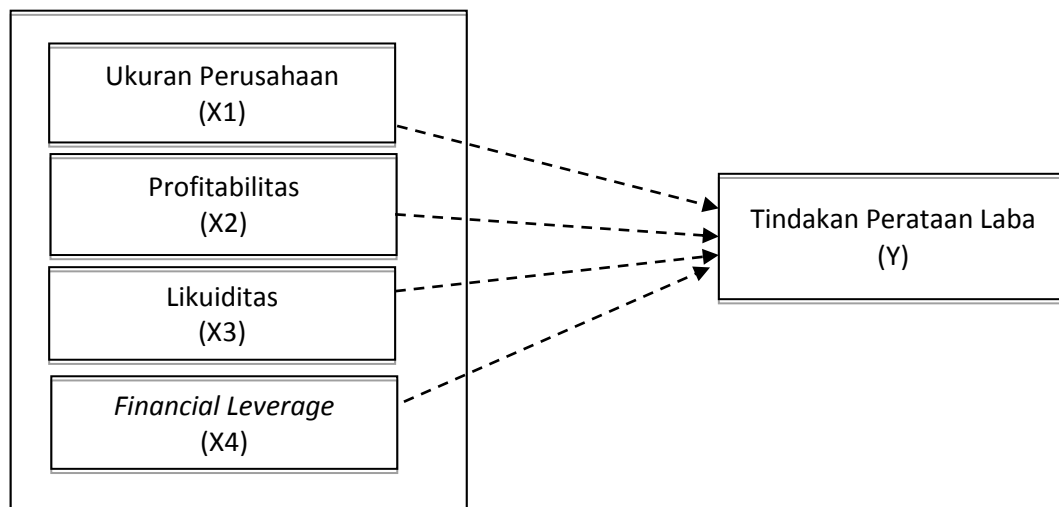
yang besar dapat berakibat turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4: *Financial Leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, kerangka koseptual dalam penelitian ini adalah tentang faktor-faktor terjadinya tindakan perataan laba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Sumber: Konsep diolah, 2018

Penjelasan:

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa variabel independen (X) masing-masing berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), adapun variabel independen (X) adalah:

1. Ukuran perusahaan (X_1) diduga berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba (Y). Hal ini disebabkan karena dengan ukuran perusahaan yang semakin besar akan lebih mendorong manajer melakukan tindakan perataan laba dengan alasan perusahaan yang berukuran besar akan mendapat pengawasan yang lebih besar dari pemerintah mengenai pajak maupun dari masyarakat mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Investor biasanya akan melihat nilai profitabilitas (X_2) suatu perusahaan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi. Perhatian investor yang hanya terpusat pada laba mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Profitabilitas yang rendah akan menurunkan kepercayaan investor dan menjadi kekhawatiran pihak manajer sehingga manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba.
3. Kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar dikatakan baik apabila perusahaan memiliki nilai likuiditas (X_3) yang tinggi. Nilai likuiditas yang terlalu tinggi akan menimbulkan kesan bahwa manajer tidak dapat mengelola sumber-sumber likuiditas dengan baik. Namun apabila nilai likuiditas rendah maka akan menimbulkan kesan bahwa manajer perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dalam hal ini manajer akan memilih jalur tengah dengan melakukan tindakan perataan laba dengan harapan tidak terjadi kelebihan dana.
4. Semakin besar utang perusahaan maka akan semakin tinggi pula resiko yang dihadapi perusahaan. Penggunaan utang akan menentukan tingkat *financial*

leverage (X_4) sebuah perusahaan. Investor akan memiliki resiko yang tinggi apabila utang perusahaan semakin besar, sehingga investor akan meminta tingkat pengembalian yang tinggi. Tingkat *financial leverage* yang tinggi akan membuat manajemen melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* atau tidak dapat membayar kewajiban utangnya secara tepat waktu.